

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas studi kasus pastoral konseling kepada remaja (anak pendeta) yang mengalami krisis identitas di GMIM Yerusalem Kalawat Wilayah Kalawat IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Remaja yang adalah anak pendeta seperti remaja pada umumnya.

Mereka bersyukur punya orangtua yang sungguh-sungguh melayani. Contoh dalam kehidupan bersama ayah dan ibu selalu mengingatkan setiap hari dalam melakukan apapun untuk berdoa, baca Alkitab, sangat mencontoh. Namun mereka selalu berusaha, berupaya menyesuaikan dengan keadaan sebagai remaja yang adalah anak pendeta dimana pernah mengalami rasa kesal sekali karena harus ikut apa yang ibu (pendeta) bilang, contoh dengan tidak mau ke ibadah karena capek atau malas tapi harus pergi ke ibadah, cara berpakaian yang sopan dan rapi tidak boleh pakai yang pendek-pendek, keluarga pendeta harus menjadi contoh bagi yang lain. Ternyata anak pendeta tidak segampang dari yang dilihat. Keluhan kenapa anak pendeta harus seperti ini dan itu. Sebagai remaja yang adalah anak pendeta senangnya karena dikenal banyak orang. Tapi jadi beban karena anak pendeta tidak

boleh salah, contoh dalam pergaulan yang salah sudah mencoreng nama baik orangtua yang adalah pendeta, karena nama baik itu penting. Waktu dan komunikasi dengan orangtua yang adalah pendeta sangat kurang, sedikit. Remaja yang adalah anak pendeta dituntut untuk ikut melayani dengan berbagai kegiatan gereja padahal ada juga anak pendeta aktif dalam kegiatan diluar gereja contoh bidang kesenian dan olahraga yang berdampak positif. Jadi beban jika buat kesalahan karena selalu ingat orangtua pendeta. Pertanyaan sekaligus menjadi kerinduan supaya terwujud bagaimana seharusnya orangtua mengajarkan anak untuk maju, orangtua yang mengerti dengan jemaat, mengerti juga dengan anaknya. Ada yang menjadi pribadi yang tertutup tapi mandiri dan tidak mau membebani orangtua, mengalami krisis karena kesepian, masalah-masalah dipendam sendiri yang akhirnya lebih suka berbagi cerita dengan teman-teman yang punya banyak waktu.

2. Faktor penyebab remaja (anak pendeta) mengalami krisis identitas adalah ekspektasi yang tinggi karena orangtua yang punya harapan yang tinggi terhadap perilaku dan prestasi anaknya, tekanan sosial karena anak pendeta dituntut untuk menjadi teladan. Dan pada realitasnya mereka belum bisa sepenuhnya memenuhi standar teladan apakah itu teman sebaya atau orang-orang disekitar. Dalam aktivitas gereja juga contoh harus ke ibadah, mengikuti dan ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan ke gereja.

Terkadang ada saat belum siap, jadinya terpaksa, terbebani, tidak sungguh-sungguh karena ada paksaan orangtua. Dikeluarga sendiri terganggu dalam hal komunikasi, interaksi antara orangtua dan anak. Berdampak dalam hubungan dengan lingkungan di jemaat karena sulit bagi mereka untuk bersosialisasi. Apalagi ketika ada suatu keadaan, kondisi yang teralami mereka tak tahu apa yang harus diperbuat, menyimpan masalah sendiri, merasa sendiri, kesepian, sehingga ada yang menjadi pribadi yang tertutup baik dengan orang tua yang jarang berinteraksi namun disisi lain mereka berusaha mengerti dengan orangtua yang terlihat capek karena sibuknya pelayanan. Demikian dengan penilaian kritis Pelsus dan anggota jemaat dari perilaku apakah bisa jadi teladan atau tidak. Adanya beban yang besar karena berusaha untuk selalu menjaga nama baik orangtua yang adalah pendeta. Belum lagi tuntutan dari orangtua supaya selalu mengikuti kegiatan-kegiatan gereja dan bergaul dengan benar.

3. Pemahaman dan tenaga profesional pastoral konseling adalah permasalahan yang terpenting. Pelayanan pastoral konseling tidak hanya sekedar mendoakan tapi bagaimana konselor harus menjadi orang yang kreatif menemukan model pendampingan yang efektif dalam membantu remaja (anak pendeta) yang mengalami krisis identitas di GMIM Yerusalem Kalawat Wilayah Kalawat IV. Peranan pastoral konseling adalah percakapan terapeutika antara konselor

dan konselinya dimana konselor berusaha membimbing konselinya dalam suatu suasana konseling yang ideal (*conducive atmosphere*) yang memungkinkan konseli dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi dalam dirinya sendiri (*self awareness*). Seorang konselor harus mempunyai skil yang matang dikarenakan oleh banyak hal, seperti persoalan konseling cenderung bersifat pribadi sehingga konselor harus dapat menjaga privasi dari konseli. Begitu juga pemahaman mengenai konseling ada aspek penting yang harus dikenal oleh konselor (pastor atau pendeta). Aspek dibawah ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, yaitu:1) Percakapan teraupetik antara konselor dan konselinya. Pastoral konseling bukanlah percakapan dalam konteks interpersonal relationship biasa. Motivasi dan tujuan pastoral konseling adalah untuk terapi (penyembuhan) bagi konseli. Pastoral konseling bukanlah pemberian nasehat karena yang benar-benar membutuhkan pastoral konseling bukanlah individu yang hanya kekurangan pengetahuan akan kebenaran. Mereka membutuhkan pastoral konseling karena mereka tidak dapat mengatasi persoalan mereka sendiri meskipun mereka mengetahui bagaimana seharusnya mengatasi permasalahannya. Dalam konteks pastoral konseling, para konselor berhadapan dengan konselinya sehingga pribadi yang utuh yang masing-masing punya hak dan kebebasan untuk mengekspresikan dirinya. Pertama,

sebagai konselor, sebagai hamba Tuhan membawakan peran yang lebih cenderung menyerupai peran imam. Kedua, sebagai konselor untuk sampai pada suasana percakapan yang ideal maka konselor harus memperlakukan konselinya sebagai suatu subjek, pribadi yang utuh dimana segala sesuatu yang ada padanya mempunyai nilai untuk diperhitungkan dan dihargai. Kedua, Konselor dan hamba Tuhan/pendeta/penatua, sebagai konselor memiliki beberapa kecenderungan kearah profesionalisme yang merugikan dan kecenderungan untuk melakukan pelayanan konseling tanpa tanggungjawab yang bisa berupa sikap tidak jujur pada diri sendiri dan menolak tanggungjawab dalam pelayanan pastoral konseling. Ketiga, suasana percakapan pastoral konseling yang ideal. Hal ini tercapai apabila terdapat empat faktor yang terdiri dari adanya sikap membangun pengertian yang dapat diintegrasikan antara dua pribadi dari sisi konselor maupun konseli (*understanding*), adanya sifat empati yaitu konselor bukan hanya sekedar memiliki kepedulian terhadap konselinya tetapi turut terjun dalam masalah yang dirasakan oleh konseli (*empathy*), adanya sikap penerimaan dimana hal ini adalah mutlak untuk membangun kepercayaan antara dua pihak, yaitu konselor dan konseli (*acceptance*), saling mendengarkan (*listening*), merefleksikan dari persoalan yang dialami oleh konseli (*reflective listening*) dan memberikan respon sebagai bentuk penghargaan kepada diri subjek (*responding*).

Keempat, konseli melihat tujuan hidupnya dalam tanggung jawabnya kepada Tuhan dan mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan, kemampuan seperti yang sudah Tuhan berikan padanya. Aspek-aspek memberikan ruang yang luas untuk memahami bagaimana relasi konselor dengan konseli terkhusus bagi konselor yang merupakan hamba Tuhan/pendeta/penatua. Dari sudut pandang secara gerejawi, pastoral konseling adalah wujud perhatian dari gereja kepada jemaat yang diwujudkan melalui pertemuan secara personal yang membahas tentang persoalan yang sedang terjadi. Tujuannya adalah mendampingi dan membantu konseli untuk menemukan jawaban atas persoalan yang sedang dihadapi. Konselor tidak menjawab tapi mengarahkan untuk konseli mendapat jawaban atas persoalan yang dihadapinya sendiri.

B. Saran

1. Sehubungan dengan masalah yang dialami Remaja (anak pendeta) yang telah mengalami krisis identitas, maka sebagai konselor perlu untuk lebih peka memberikan pelayanan pastoral konseling kepada remaja (anak pendeta) dalam menyembuhkan krisis identitas tersebut. Konselor diharapkan dapat mengubah pandangan konseli untuk menjadi pribadi yang utuh dan menjadi manusia subjek. Remaja (anak pendeta) seringkali dituntut untuk menjadi seorang yang sama seperti pendeta. Setiap pribadi pasti mempertanyakan tentang identitas dirinya yang terus bertumbuh lewat lingkungannya. Ketika lingkungannya tidak mendukung, maka remaja (anak pendeta) justru akan menjadi pribadi yang tidak mau menjalin relasi dengan orang lain. Tidak hanya itu saja, eksistensi diri seorang remaja (anak pendeta) pada akhirnya akan membuatnya mengalami kebosanan serta mengalami kekeringan batin akibat tuntutan dan justifikasi yang orangtua, Pelsus dan jemaat berikan.
2. Orang tua, Pelsus dan jemaat perlu memandang remaja (anak pendeta) sebagai subjek dan bukanlah objek. Remaja (anak pendeta) juga dapat berekspresi dan menunjukkan dirinya secara unik tanpa perlu menggunakan embel-embel seorang anak pendeta. Maka orangtua, pelsus dan jemaat perlu memiliki empati kepada remaja (anak pendeta) begitu juga sebaliknya. Hal ini juga

menjadi pembelajaran bagi seorang konselor dalam mengubah perspektif remaja (anak pendeta) itu dengan berefleksi terhadap kritikan yang orang lain berikan. Memang ada justifikasi dari orang lain, tapi hal ini juga dapat menjadi sebuah refleksi hidup dalam menjaga dan menghormati orang tuanya sebagai pendeta.

3. Remaja (anak pendeta) perlu melihat kritikan dari dua sisi atau lebih baik dari jemaat maupun dari pemikirannya sendiri. Pendewasaan diri adalah sebuah fase dimana seseorang mengontrol pemikirannya, emosinya, dan juga perlu melihat dua pandangan yang berbeda. Dengan demikian, remaja (anak pendeta) dapat menemukan identitas dirinya serta dapat menerima pandangan dari jemaat dalam mengatur dirinya sendiri. Untuk menjadi manusia yang utuh dan unik sesuai dengan kemauan diri serta ber dari pandangan jemaat dalam memproses diri untuk menjadi seorang pribadi yang lebih baik.